

# PELUANG PEMENUHAN BENIH KEDELAI MELALUI PENANGKARAN BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN INDRAMAYU

Bebet Nurbaeti<sup>1</sup>, Atang M. Safei, dan Tri Hastini

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat  
Jl. Kayuambon No. 80 Lembang Bandung Barat  
<sup>1</sup>e-mail : nurbaetibebet@yahoo.com

## ABSTRAK

Kedelai berperan penting sebagai bahan baku tempe dan tahu. Permintaan kedelai di Indonesia setiap tahun rata-rata 2,3 juta ton, namun hanya 20–30% yang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Peningkatan produksi kedelai ditempuh melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal tanam. Faktor yang berperan penting dalam peningkatan produktivitas adalah kualitas benih yang ditanam. Pemerintah membuat program pemberdayaan petani penangkar untuk dapat memproduksi benih untuk memenuhi kebutuhan benih bermutu di daerah. Balitbangtan melalui BPTP Jawa Barat pada tahun 2015 melaksanakan kegiatan model penyediaan benih kedelai untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya melalui peningkatan kemampuan calon penangkar. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Bantarwaru Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu. Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) untuk mengetahui kondisi eksisting usahatani dan perbenihan kedelai, kendala, masalah dan peluang penangkaran benih pada tingkat petani/keompok tani. Hasil RRA memberikan informasi bahwa kedelai diusahakan setiap tahun pada musim kemarau kedua, dan benih berasal dari sesama petani. Kendala yang dihadapi adalah kemampuan petani untuk menjadi penangkar belum memadai sehingga diperlukan pembinaan lebih lanjut. Masalah yang ditemukan adalah belum terbiasanya petani membeli benih dengan harga lebih mahal dan mereka lebih mengutamakan benih bantuan. Melalui program pemerintah tahun 2015, terbuka peluang bagi petani penangkar untuk berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan kedelai di wilayahnya. Khusus di wilayah Indramayu pada tahun 2015 dengan luas sasaran tanam 34.000 ha, peluang satu kelompok petani untuk memenuhi kebutuhan benih adalah 20 ton atau 1,18%.

Kata kunci: kedelai, benih, berkualitas, penangkaran

## ABSTRACT

**The Opportunity to meet the soybean seeds through community-based soybean growers in Indramayu.** Soybean is the main component of tempe and tofu. The average demand of soybean in Indonesia is 2.3 million tons annually, but only 20 – 30% was obtained by the domestic production. Efforts to increase soybean production could be done by increasing its productivity as well as extending the planting areas. In term of increasing productivity, the main factor was seed quality. Therefore, the Government launched a program in order to empower seed growers in producing soybean seed to meet the requirement of seeds in their region. Indonesia Agency for Agricultural Research and Development through The Agricultural Institute for Assessment Technology of West Java Province in year 2015 implemented the program of increasing the capacity of potential seed growers so that they can fulfill the local need of soybean seeds. This program carried out at Bantarwaru village, Gantar sub-district, Indramayu Region. The program was initiated by *Rapid Rural Appraisal* (RRA) to know the existing farming system and the seed system, the constraints, problem and opportunity of seed production in farmer level or farmer's group. The result of RRA showed that soybean farming is always done every

year during dry season, and the seeds were come from fellow farmers. The constraint was that farmer's ability in seeds processing that need further guidance. The problem was that farmers have not been familiar to buy soybean seeds with higher price and they prefer to have the donated seeds. In 2015, the government program gave the opportunities for seed growers to participate in meeting the soybean seed requirement in the region. At Indramayu in 2015 with the targeted areas of 34.000 ha, the opportunity of a farmer's group to meet the seed needs was 20 tons or 1.176% only.

Keywords: soybean, seed, qualified, seed growers

## PENDAHULUAN

Penggunaan benih berkualitas adalah salah satu upaya peningkatan produksi kedelai. Penggunaan benih varietas unggul bersertifikat diyakini dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan produktivitas tanaman pangan (Dirjen Tanaman Pangan 2015).

Menurut Badan Litbang Pertanian (2007), penggunaan benih berkualitas di Indonesia untuk komoditas kedelai baru sekitar 3%, artinya petani kedelai masih banyak menggunakan benih yang tidak bersertifikat. Pada tahun 2008, penggunaan benih kedelai bersertifikat di tingkat petani hanya 2% (Suastika & Kariada 2012). Lebih lanjut Suastika & Kariada (2012) mengungkapkan permasalahan mengenai benih bermutu bagi petani adalah tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Adakalanya rantai distribusi benih dari pusat produksi sampai ke petani terlalu panjang, sehingga kualitas benih sudah menurun. Tantangan dalam penyediaan benih bermutu adalah ketersediaan benih di sentra produksi sesuai dengan kebutuhan setempat.

Salah satu sentra produksi kedelai di Jawa Barat adalah Kabupaten Indramayu. Pada tahun 2014 luas tanam kedelai di Kabupaten Indramayu adalah 17.000 ha, dan sasaran penanaman kedelai pada tahun 2015 adalah 34.000 ha. Untuk sasaran tanam tersebut diperlukan benih dengan volume yang cukup dan berkualitas. Di Kabupaten Indramayu penyediaan benih bermutu tidak mudah didapat petani. Hal ini karena, belum ada penangkar formal yang secara kontinyu menyediakan benih kedelai bermutu. Selama ini petani mengandalkan benih kedelai dari petani penangkar dengan pengetahuan seadanya, benih bantuan, dan dari pasar yang sebenarnya untuk konsumsi (informasi dari RRA).

Program peningkatan produksi kedelai nasional maupun regional Jawa Barat, memerlukan benih bermutu dalam jumlah besar. Sementara itu sistem perbenihan formal kedelai belum berjalan sesuai harapan. Indikasinya, penggunaan benih bermutu oleh petani masih rendah (Sutrisno dan Rozi 2013). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan benih berkualitas diperlukan upaya membangkitkan minat petani menjadi penangkar benih (penangkaran berbasis masyarakat) di sentra produksi.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2015, di Desa Bantarwaru Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Rural Rapid Appraisal (RRA)* dilaksanakan dengan metode diskusi timbal balik antara pengkaji dengan petani kedelai serta petugas. Diskusi bertujuan untuk menggali informasi kondisi usahatani kedelai eksisting serta kondisi eksisting perbenihan kedelai, kendala, masalah dan peluang penangkaran benih kedelai oleh petani penangkar atau kelompok tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Eksisting Teknis dan Kelembagaan Perbenihan Kedelai

Sampai tahun 2012, kondisi teknis maupun kelembagaan perbenihan kedelai di Kecamatan Gantar masih bersifat nonformal. Petani melakukan penangkaran benih melalui budidaya seperti biasa, bersamaan dengan pertanaman kedelai untuk konsumsi. Penanaman umumnya dilakukan pada musim kemarau kedua setelah panen padi di lahan sawah tadah hujan. Dalam budidaya tersebut, petani menggunakan jarak tanam sesuai jarak tanam padi, yaitu 30 cm x 30 cm, tanpa saluran drainase, pemupukan dilakukan sekali dengan cara disebar pada permukaan tanaman pada saat berumur 10–15 HST. Petani tidak mendaftar menjadi penangkar benih ke BPSB, sehingga terhadap pertanaman tidak dilakukan *rouging* untuk membuang tipe tanaman menyimpang. Varietas yang berkembang sebelum adanya program SL-PTT kedelai antara lain Wilis dan varietas lokal (tidak diketahui).

Panen dan pascapanen dilakukan sebagaimana yang biasa diterapkan pada pertanaman kedelai konsumsi. Panen dilakukan dengan cara disabit pada pangkal batang. Brangkasan kemudian dijemur di atas terpal sampai dirasa cukup untuk bisa dirontok. Perontokan biji menggunakan *thresher*. Biji hasil perontokan dijemur kembali hingga kadar air sekitar 12% yang ditandai oleh bunyi gemerisik.

Apabila akan digunakan sebagai benih, biji-biji tersebut disortir untuk memilih biji kedelai yang baik. Benih selanjutnya ditanam lagi pada musim tanam kedelai berikutnya. Secara nonformal terjadi interaksi antarpetani untuk memperoleh benih kedelai. Umumnya biji kedelai yang dijual sebagai benih dijual dengan harga lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai konsumsi. Perputaran sistem perbenihan secara nonformal tersebut tidak hanya dalam satu kampung, tetapi juga antarkampung dan antardesa.

Sejak adanya program SL-PTT, petani mulai mengenal varietas unggul kedelai. Pada umumnya program SL-PTT menggunakan varietas Anjasmoro untuk tujuan peningkatan produksi. Anjasmoro merupakan varietas kedelai berbiji besar dan tidak sulit dalam pemasaran. Dalam rangka pendampingan program SL-PTT, Balitbangtan melalui BPTP melakukan demfarm kedelai pada tahun 2013 dan display penerapan teknologi pada tahun 2014. Program pendampingan tersebut dimanfaatkan oleh petani untuk mencoba menangkarkan benih kedelai secara formal.

Hasil pendampingan menunjukkan varietas Burangrang mempunyai produktivitas tertinggi, yaitu 2,55 t/ha dan varietas Gema 2,39 t/ha (BPTP Jabar 2013). Kedua varietas tersebut didaftarkan ke BPSB untuk dapat diproduksi menjadi benih. Pada tahun 2013 beberapa petani memulai penangkaran benih. Teknis perbenihan dilakukan sesuai prosedur proses perbenihan dan diperoleh benih bersertifikat label ungu (SS) meskipun benih sumber yang ditanam berkelas benih penjenis/pemulia (BS). Pada tahun selanjutnya, petani dari kelompok lain melakukan hal yang sama, sehingga terdapat cikal bakal petani penangkar untuk dibina lebih lanjut.

### Masalah dalam Perbenihan Kedelai

Salah satu pengungkit peningkatan produksi kedelai adalah penggunaan benih berkualitas (bersertifikat). Kebutuhan benih berkualitas pada musim tanam sering tidak dapat tercukupi karena ketiadaan benih di lapangan, sehingga petani menggunakan kedelai konsumsi sebagai benih. Hal ini didorong oleh umur simpan kedelai yang tidak tahan lama sehingga perlu adanya sistem perbenihan yang baik sehingga benih tersedia pada saat dibutuhkan dengan harga terjangkau.

Harga jual benih yang lebih tinggi dibanding harga kedelai konsumsi merupakan salah satu motivasi bagi penangkar. Akan tetapi, penangkar benih kedelai membutuhkan ketelatenan dan penambahan kegiatan budidaya seperti *rouging* dan penanganan pascapanen yang berbeda dengan kedelai konsumsi. Misalnya kadar air yang dipersyaratkan sebagai benih berbeda dengan kedelai konsumsi. Pemasaran juga berbeda, penangkar tidak dapat menjual benih setiap saat, melainkan sebelum musim tanam kedelai, sehingga penangkar harus melakukan penyimpanan di gudang. Untuk itu, modal yang diperlukan dalam kegiatan ini relatif lebih besar.

Di sisi lain, preferensi petani dalam penggunaan benih kedelai berlabel masih rendah. Penggunaan benih kedelai bersertifikat oleh petani berkisar 2% (Suastika & Kariada 2012). Petani menggunakan benih dari sisa panen musim sebelumnya, yang mereka anggap berkualitas baik. Selain itu, sumber benih kedelai adalah dari petani lain yang mempunyai produksi bagus. Ketiadaan benih juga menjadi pemicu rendahnya penggunaan benih bersertifikat di tingkat petani.

Penyediaan benih bersertifikat oleh masyarakat karena adanya perbedaan harga dengan benih konsumsi, sehingga sebagian mereka melihat kondisi ini sebagai peluang agribisnis. Penangkaran benih oleh masyarakat secara mandiri sebenarnya sudah ada, termasuk di sentra kedelai di Kab. Indramayu, walaupun jumlah dan kapasitasnya masih terbatas. Belum adanya kelembagaan penangkaran dan pemasaran benih menjadi faktor penghambat perkembangan penangkar benih kedelai berbasis masyarakat. Pemerintah berpotensi menjadi katalisator dalam menghubungkan petani dengan penangkar benih.

Pemerintah harus mendukung dan mendorong tersedianya pemasaran yang jelas bagi benih kedelai bersertifikat. Salah satu permasalahan penangkaran benih berbasis masyarakat adalah ketiadaan pasar ketika produksi benih melimpah. Di sisi lain, penangkar benih tidak bisa melakukan penyimpanan benih dalam jangka lama karena benih kedelai tidak dapat disimpan lama dan penangkaran membutuhkan modal relatif besar.

### **Peluang Pemenuhan Benih Kedelai Berbasis Masyarakat**

Menurut Ditjen Tanaman Pangan (2015), dalam mendukung peningkatan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat diperlukan sistem pengelolaan produksi benih yang baik sehingga mampu menyediakan benih di tingkat lapangan sesuai dengan kebutuhan petani, yaitu benih dengan varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, dan harga yang tepat. Peranan penangkar/kelompok penangkar benih dalam penyediaan benih varietas unggul bersertifikat sangat penting, tetapi masih memiliki keterbatasan seperti luas areal produksi dan sumberdaya manusia, prasarana dan sarana serta modal.

Berbeda dengan program pada tahun-tahun sebelumnya, mulai tahun 2015 program peningkatan produktivitas kedelai ditempuh melalui bantuan sosial/bansos. Program ini memberikan peluang bagi petani penangkar untuk berpartisipasi dalam penyediaan benih terkait pelaksanaan program. Program ini juga didukung oleh SK Dirjen Tanaman Pangan No. 11/KPA/SK.310/C/1/2015 tentang Pedoman Teknis Pemberdayaan Penangkar Benih Tahun Anggaran 2015.

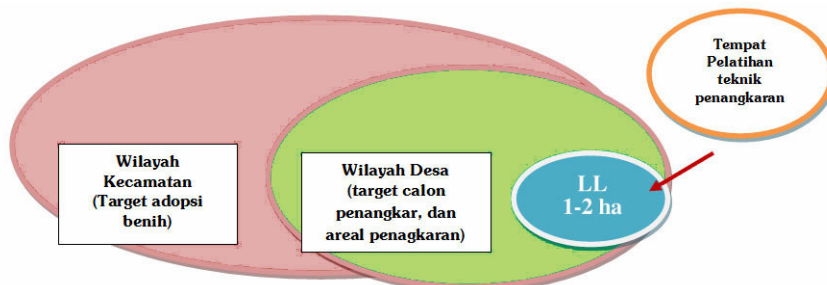
Pada tahun 2015, sasaran luas tanam kedelai di Jawa Barat adalah 80.280 ha dan 34.000 ha diantaranya di Kabupaten Indramayu. Jumlah benih yang dibutuhkan untuk 34.000 ha tersebut apabila diasumsikan kebutuhan benih 50 kg/ha adalah 1.700.000 kg atau 1.700 ton. Untuk memenuhi kebutuhan benih tersebut perlu kerja keras berbagai institusi perbenihan agar program dapat terlaksana dengan baik. Pemberdayaan penangkar yang sudah ada dan penumbuhan petani penangkar yang baru merupakan salah satu al-

ternatif yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan benih kedelai di wilayah masing-masing. Diasumsikan kemampuan satu kelompok petani penangkar menangkarkan benih adalah 20 ton, maka pada lahan dengan luasan 400 hektar sudah dapat memproduksi benih kedelai sesuai kebutuhan. Dengan demikian, kontribusi satu kelompok petani penangkar dalam menyediakan benih untuk luas tanam kedelai di Kabupaten Indramayu pada tahun 2015 adalah 20 ton (118%). Kontribusi tersebut masih dapat ditingkatkan dengan penumbuhan kelembagaan perbenihan pada tingkat kelompok tani.

### Penumbuhan Penangkaran Benih Ditingkat Petani/Kelompok Tani

Penumbuhan penangkar benih kedelai dapat dimulai dari petani biasa yang belum pernah sama sekali menangkarkan benih atau terbiasa menangkar tetapi tidak formal dan masih perlu ditingkatkan pengetahuan teknik produksi benih bermutu. Di Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, penumbuhan petani penangkar kedelai dimulai dari peningkatan kemampuan petani yang sudah biasa memproduksi benih tetapi tidak formal. Petani berasal dari tiga kelompok tani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani. Peningkatan kemampuan petani dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan, yaitu:

- Pelatihan teknis perbenihan pada musim pertama berupa praktik langsung produksi benih SS.
- Bimbingan dan pelatihan teknis perbenihan pada musim kedua berupa produksi benih ES, dengan benih sumber berasal dari musim pertama.
- Pendampingan dan fasilitasi petani calon penangkar dalam proses sertifikasi benih



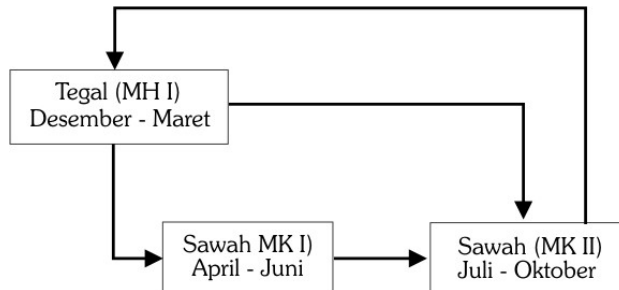
Gambar 1. Skema pengembangan model kawasan mandiri benih di Jawa Barat.

Pelatihan dengan cara praktik langsung di lapangan dalam luasan 1–2 ha. Areal ini disebut sebagai Laboratorium Lapang (LL). Setelah petani calon penangkar mampu memproduksi benih bermutu sesuai dengan teknik perbenihan, kemudian ditentukan target-target sasaran pengembangan penangkaran dan wilayah penyaluran (adopsi) benih, sehingga tercipta kawasan mandiri benih (Gambar 1) (Balitbangtan 2015).

Gambar 2 menggambarkan alur benih kedelai mengikuti jaringan benih antarlampung dan antarmusim (JABALSIM) di Kecamatan Gantar.

Dalam upaya peningkatan kemampuan petani sebagai penangkar benih bermutu maka beberapa aspek kelembagaan terkait perlu dibenahi dan diperkuat, di antaranya:

- Pembenahan dan penguatan kelompok tani dan gapoktan sebagai lembaga pengelola dan usaha (lembaga produksi benih).
- Penguatan gapoktan sekaligus menjadi lembaga penangkaran benih
- Menjembatani petani dengan Pemerintah Daerah dalam pengadaan sarana, mulai dari sarana budidaya, panen, pascapanen dan penyimpanan.



Gambar 2. Alur benih kedelai Sistem Jabalsim di Kec Gantar, Indramayu tiga musim tanam.

## KESIMPULAN

Petani penangkar atau kelompok tani mempunyai peluang memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan benih melalui pemberdayaan petani penangkar untuk memenuhi kebutuhan benih di wilayahnya. Kontribusi satu kelompok petani penangkar dalam menyediakan benih kedelai untuk sasaran luas tanam di Kabupaten Indramayu pada tahun 2015 adalah 20 ton (118%). Kontribusi tersebut masih dapat ditingkatkan dengan penumbuhan kelembagaan perbenihan di tingkat kelompok tani.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Balitbangtan yang telah mendanai kegiatan ini dan Bapak Aep Suparman yang telah banyak membantu pelaksanaan kegiatan RRA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2007. Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Kedelai. Departemen Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2015. Pedoman Umum Pengembangan Model Kawasan Mandiri Benih Padi, Jagung dan Kedelai.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. Data Strategis BPS. Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Jawa Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- [BPTP Jabar] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. 2013. Laporan Akhir Demfarm Kedelai.
- [Dirjen Tanaman Pangan] Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2012. Pedoman Teknis SLPTT Kedelai Tahun 2012.
- [Dirjen Tanaman Pangan] Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2015. Pedoman Teknis Pemberdayaan Penangkar Benih Tahun Anggaran 2015. Jakarta.
- Marwoto, *et al.* 2010. Pedoman umum PTT kedelai. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Suastika, I.B. dan I.K. Kariada. 2012. Kajian sistem penyediaan benih unggul bermutu kedelai dalam mendukung program strategis peningkatan produksi kedelai di wilayah Bali. Pros. Seminar Kedaulatan Pangan dan Energi Universitas Trunojoyo Madura.
- Sudaryanto, T. dan Swastika, D.K.S. 2007. Ekonomi Kedelai di Indonesia. Dalam Sumarno, Suyanto, Widjono A, Hermanto, Kasim H, (Peny.). Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pertanian. 1-27.
- Sutrisno, I., dan F. Rozi. 2013. Pengadaan benih kedelai dengan menumbuhkan sistem Jabalsim di kawasan hutan Jawa Timur. Prosiding Seminar Nasional Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.